

KUALITAS HIDUP DOMAIN KESEHATAN PSIKOLOGIS PENDERITA STROKE: STUDI CROSS SECTIONAL DI KOTA MAKASSAR

Quality of life in the psychological health domain of stroke survivors: a cross sectional study in Makassar City

Viky Indra Mahendra B¹, Firman Firman^{2*}

¹Dinas Kesehatan Provinsi, Sulawesi Barat, Jl. Kurungan Bassi No.19, Rangas, Simboro Dan Kepulauan, Rangas, Kec. Mamuju, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat 91512, Indonesia

²Program Studi Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 10, Makassar, Sulawesi Selatan 90245, Indonesia

*Email korespondensi: firmanrahman@unhas.ac.id

Diterima: 31/01/2024 Disetujui: 17/05/2024 Dipublikasi: 31/05/2024

Abstrak

Stroke di Asia merupakan penyakit yang menimbulkan masalah serius. Hal ini mengingat jumlah penduduk benua Asia yang mencapai 60% dari penduduk dunia. Stroke mempunyai angka kesakitan, kematian dan kelompok umur yang berbeda-beda, sehingga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan memengaruhi kualitas hidup meliputi kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, serta lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kualitas hidup penderita strok pada domain kesehatan psikologis. Desain penelitian *cross sectional*. Besar sampel penelitian sebanyak 145. Studi ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Kota Makassar selama dua bulan, dari 27 Januari hingga 14 Maret 2022. WHOQOL-BREF, Peringkat Stres Persepsi (PSS), dan Kuesioner Dukungan Keluarga adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-kuadrat digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur ($p=0,117$), jenis kelamin ($p=0,202$), lama menderita penyakit ($p=0,827$), tingkat stres ($p=0,647$), dan dukungan keluarga ($p=0,878$) tidak memiliki hubungan dengan kualitas hidup domain kesehatan psikologis pada penderita strok. Studi ini menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup individu yang menderita strok di bidang kesehatan psikologis termasuk status pekerjaan mereka, tingkat pendidikan mereka, dan penyakit penyerta (komorbid).
Kata kunci: kualitas hidup, psikologis, strok.

Abstract

Stroke in Asia is a disease that poses a serious problem. This is because the Asian continent accounts for 60% of the world's population. Stroke has different morbidity, mortality and age groups, so it is still a public health problem and affects quality of life including physical health, psychological, social relationships, and the environment. This study aims to determine the determinants of the quality of life of stroke patients in the psychological health domain. Cross sectional research design. The study sample size was 145 samples. This study was conducted at Labuang Baji Regional General Hospital Makassar City for two months, from January 27 to March 14, 2022. WHOQOL-BREF, Perceived Stress Rating (PSS), and Family Support Questionnaire were the instruments used in this study. Univariate and bivariate analysis with chi-squared test were used to analyze the data. The results showed that age ($p=0.117$), gender ($p=0.202$), length of illness ($p=0.827$), stress level ($p=0.647$), and family support ($p=0.878$) had no association with psychological health domain quality of life in stroke survivors. This study found that factors affecting the quality of life of individuals suffering from stroke in the psychological health domain include their employment status, their education level, and comorbidities.
Keywords: psychological, stroke, quality of life.

This is an open access article under [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright © 2024 The Author(s)

PENDAHULUAN

Penyakit neurologis yang dikenal sebagai strok memiliki tingkat kematian dan kesakitan yang tinggi yang meningkat seiring bertambahnya usia, biasanya terjadi pada orang di atas 55 tahun dan termasuk dalam urutan penyebab kematian tertinggi atau tiga besar yang paling sering terjadi

di negara-negara berkembang (Bustan, 2015). Strok di Asia merupakan penyakit yang menimbulkan masalah serius dibandingkan negara lain, mengingat jumlah penduduk benua Asia mencapai 60% dari penduduk dunia. Angka kematian akibat strok di benua Asia khususnya negara seperti Jepang, Singapura, Bangladesh, Papua Nugini, dan Bhutan merupakan negara dengan angka kematian akibat strok yang rendah, sedangkan Mongolia memiliki angka kematian tertinggi yaitu 222,6 per 100.000 penduduk per tahun dan Indonesia memiliki angka kematian akibat strok sebesar 193,3 per 100.000 penduduk per tahun. Indonesia memiliki angka kematian akibat strok sebesar 193,3 per 100.000 penduduk per tahun, disusul Korea Utara dan Myanmar (Venketasubramanian et al., 2017)

Di Indonesia, berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) yang dilakukan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa angka strok di Indonesia yaitu 10,9%. Data menunjukkan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki angka strok tertinggi yakni 14,6%. Strok di provinsi Sulawesi Selatan mempunyai angka kejadian prevalensi sebesar 10,6% yang umumnya menyerang kelompok usia 75 tahun ke atas dan sebagian besar menyerang laki-laki (Kemenkes, 2018).

Strok dapat menyerang generasi muda dengan faktor risiko seperti hipertensi, diabetes, kolesterol tinggi, obesitas, dan lain-lain. Namun faktor risiko pada usia antara 35 dan 64 tahun tidak terdeteksi (CDC, 2017). Oleh karena itu, faktor risiko yang memengaruhi kejadian strok juga memengaruhi kualitas hidup penderita strok. Kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap kehidupan, termasuk budaya, sistem evaluasi, tujuan, harapan, dan kepedulian terhadap kehidupan yang baik. Faktor-faktor yang diyakini memengaruhi kualitas hidup penderita strok terbagi dalam beberapa aspek yaitu fisik, mental, fungsional dan sosial, seperti penyakit penyerta, konseling tingkat pendidikan, jenis strok, aktivitas fisik, status fungsional, dan depresi (Jeong et al., 2012). Kualitas hidup penderita strok dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya determinan kualitas hidup itu sendiri meliputi karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, tekanan psikologis seperti stres, serta dukungan keluarga.

Karakteristik individu pasien strok, meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, yang berhubungan dengan domain pengukuran kualitas hidup, memengaruhi rendahnya kualitas hidup pasien sebagai korban strok dan diperparah dengan adanya penyakit penyerta atau penyakit terkait (Nichols-Larsen et al., 2005). Berdasarkan penelitian, ditemukan lima status pekerjaan yang memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup penderita strok iskemik (Rachmania et al., 2020). Tekanan psikologis atau penderitaan psikologis merupakan salah satu faktor penentu pada pasien, memengaruhi kualitas hidup pasien pasca strok dan mempunyai hubungan yang erat. Oleh karena itu, tekanan psikologis dianggap sebagai salah satu faktor dominan yang berhubungan dengan kualitas hidup penderita strok (Jeong et al., 2012). Stres merupakan faktor psikososial yang ditemukan pada 15-25% pasien strok, dan 30-40% pasien strok mengalami gangguan mendasar dalam aktivitas sehari-hari (Marbun et al., 2016). Dukungan keluarga juga menjadi aspek penting terkait kualitas hidup penderita strok (Erlina, 2014). Berdasarkan data rekam medis RSUD Labuang Baji Kota Makassar pada tahun 2017-2019 terdapat 145 pasien strok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang menentukan kualitas hidup pasien strok di RSUD Labuang Baji Kota Makassar pada tahun 2022 berdasarkan aspek kesehatan psikologis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dan observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini hanya pasien strok rawat jalan di RSUD Labuang Baji Kota Makassar tahun 2018-2021 yang berjumlah 145 orang. Sampel penelitian ini adalah pasien strok

yang sedang atau pernah berobat jalan di RSUD Labuang Baji Kota Makassar dan bersedia menjadi responden penelitian dengan total sampel berhasil diteliti sebanyak 102 sampel. Penelitian ini menggunakan *exhaustive sampling* dalam teknik penarikan sampelnya dengan keseluruhan bagian populasi dijadikan sampel. Kriteria inklusi dari sampel adalah pasien RSUD Labuang Baji kota Makassar yang terkena stroke berdasarkan diagnosis dokter di dalam rekam medik pasien, memiliki kondisi kesehatan yang baik dalam menerima dan menjawab pertanyaan pada saat penelitian berlangsung, sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu responden yang memiliki penyakit yang dapat mengancam kehidupan pasien, terhambat dalam proses komunikasi sehingga kesulitan dalam wawancara, dan mengidap penyakit neuropsikiatrik seperti demensia dan parkinson.

Alat penelitian yang digunakan adalah rekam medis dan kuesioner, khususnya kuesioner pengukuran kualitas hidup standar WHOQOL-BREF, pengukuran tingkat stres, khususnya rumus *Perceived Stress Scale* (PSS) dan kelompok pertanyaan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara online dan offline, termasuk penggunaan *google form*, panggilan telepon dan *video call*, serta pertemuan langsung dengan responden. Data penelitian yang terkumpul kemudian diolah menggunakan sistem perangkat lunak komputer SPSS dengan cara mengedit, *coding*, entri data, pembersihan dan analisis. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, berdasarkan karakteristik responden, terdapat 102 responden yang berhasil diwawancarai selama penelitian berlangsung. Pada penelitian ini, sebagian besar responden termasuk dalam kelompok umur 60 tahun ke atas sebanyak 43 orang (42,2%). Sebagian responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 69 orang (67,6%) dibanding dengan perempuan ([Tabel 1](#)).

Tingkat pendidikan responden paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 47 orang (46,1%). Mayoritas responden paling banyak termasuk dalam tidak bekerja sebanyak 63 orang (61,8%). Mayoritas responden terkena stroke non-hemoragik sebanyak 93 orang (91,2%), dan stroke hemoragik 9 orang (8,8%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ($p=0,023$) merupakan salah satu variabel yang berhubungan dengan kualitas hidup bidang kesehatan psikologis penderita stroke di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar pada tahun 2022 ([Tabel 2](#)). Hasil penelitian penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jeong et al., 2012) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ($p < 0,01$) merupakan satu-satunya faktor sosio-demografis yang memiliki hubungan dengan domain kualitas psikologis dan lingkungan kualitas kehidupan seseorang yang terkena stroke. Studi yang dilakukan terhadap kualitas hidup pasien stroke pada tahun kelima menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat memengaruhi penurunan kualitas hidup dan tingkat pendidikan merupakan salah satu variabel independen yang memengaruhi baik efek akut maupun kronis ([Nichols-Larsen et al., 2005](#); [Paul et al., 2005](#)).

Status pekerjaan merupakan salah satu variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan status pekerjaan ($p=0,005$) memiliki hubungan dengan kualitas hidup domain psikologis penderita stroke di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar Tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan mengenai kualitas hidup penderita stroke di Thailand yaitu ([Singhpoo et al., 2012](#)) menunjukkan pada domain psikologis atau kesehatan mental, status pekerjaan ($p=0,007$)

memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup penderita stroke. Beban kehidupan secara fisik, psikologis, dan sosial turut berpengaruh terhadap kondisi kesehatan serta kualitas hidup penderita stroke yang sudah tidak bekerja diakibatkan penyakitnya, khususnya stroke yang menyebabkan kecacatan pada anggota tubuh. Keadaan fisik yang membuat tidak mampu dalam bekerja pada pasien stroke dapat menambah beban psikologis berupa tanggung jawab ekonomi pada keluarga sehingga berdampak terjadinya depresi sehingga kualitas hidup pasien stroke menurun (Chang, 2016).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Pasien Stroke

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah Responden	
		n=102	%
Kelompok Umur (tahun)	25-29	1	1,0
	30-34	2	2,0
	35-39	2	2,0
	40-44	7	6,9
	45-49	6	5,9
	50-54	9	8,8
	55-59	32	31,4
	60+	43	42,2
Jenis Kelamin	Laki-Laki	69	67,6
	Perempuan	33	32,4
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	10	9,8
	SD	16	15,7
	SMP	5	4,9
	SMA	47	46,1
	Perguruan Tinggi (D3/D4/S1/S2/S3)	24	23,5
Pekerjaan	Pegawai Negeri	5	4,9
	Pegawai Swasta	15	14,7
	Wiraswasta	15	14,7
	Petani	2	2,0
	Tidak Bekerja	63	61,8
	Lainnya	2	2,0
Jenis Stroke	Non-Hemoragik	93	91,2
	Hemoragik	9	8,8

Pada penelitian ini variabel komorbiditas atau penyakit penyerta menunjukkan adanya hubungan melalui uji *chi-square* yang dilakukan. Berdasarkan analisis *chi square* menunjukkan bahwa variabel komorbiditas ($p=0,043$) berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup bidang kesehatan psikologis penderita stroke di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar tahun 2021. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada populasi penderita stroke di Korea menunjukkan bahwa variabel klinis komorbiditas seperti hipertensi dan diabetes melitus (kecuali penyakit penyakit pembuluh darah) tidak menunjukkan signifikansi dengan domain kualitas hidup penderita stroke (Jeon et al., 2017). Adanya penyakit-penyakit penyerta atau komorbiditas seperti hipertensi, diabetes mellitus, hyperlipidemia pada pasien pasca stroke menunjukkan penurunan kualitas hidup yang lebih rendah. Hal ini disebabkan

penyakit seperti diabetes mellitus memiliki komplikasi yang berdampak pada keadaan fisik dan psikologis penderita sehingga memengaruhi kualitas hidupnya (Pienimaki, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara umur, jenis kelamin, lama menderita penyakit, tingkat stres serta dukungan keluarga dengan kualitas hidup domain kesehatan psikologis penderita stroke di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar Tahun 2022.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Kualitas Hidup Domain Kesehatan Psikologis

Variabel	Kategori	Kualitas Hidup Domain Kesehatan Psikologis				Nilai p
		Baik		Buruk		
		n=40	%	n=62	%	
Umur	Produktif	14	51,9	13	48,1	0,117
	Lanjut Usia	26	34,7	49	65,3	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	30	43,5	39	56,5	0,202
	Perempuan	10	30,3	23	69,7	
Tingkat Pendidikan	Tinggi	33	46,5	38	53,5	0,023
	Rendah	7	22,6	24	77,4	
Status Pekerjaan	Bekerja	22	56,4	17	43,6	0,005
	Tidak Bekerja	18	28,6	45	71,4	
Lama Menderita Penyakit	Durasi Pendek	23	50,0	23	50,0	0,827
	Durasi Sedang	17	30,4	39	69,6	
	Durasi Panjang	23	50,0	23	50,0	
Komorbid	Tidak ada	23	50,0	23	50,0	0,043
	Ada	17	30,4	39	69,6	
Tingkat Stres	Stres ringan	16	44,4	20	55,6	0,647
	Stres sedang	19	38,0	31	62,0	
Dukungan Keluarga	Stres berat	5	31,3	11	68,8	0,878
	Ada	33	41,3	47	58,8	
	Tidak ada	7	31,8	15	68,2	

KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan bagian akhir dari sebuah redaksi penelitian dan dituangkan dari intisari pada bagian hasil dan pembahasan dalam bentuk paragraf bukan dalam pointer - pointer. Apabila ada saran yang diperlukan maka diberikan paragraf baru setelah menguraikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kualitas hidup berdasarkan domain kesehatan psikologis pada 102 pasien stroke yang berada di Rumah Labuang Baji Kota Makassar menunjukkan bahwa determinan yang memiliki hubungan dengan kualitas hidup domain kesehatan psikologis adalah tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta komorbid yang mana di antaranya adalah termasuk faktor sosiodemografi dan faktor klinis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, M. N. (2015). *Manajemen Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2017). *Problem: Stroke deaths have stopped declining*. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) National center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion. <https://www.cdc.gov/vitalsigns/pdf/2017-09-vitalsigns.pdf>

- Chang, W. H. (2016). Return to work after stroke: The kosco study. *Journal of Rehabilitation Medicine*, 48(3), 273–279. <https://doi.org/10.2340/16501977-2053>
- Erlina, R. (2014). Pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari pada lansia pasca stroke non hemoragik di poliklinik neurologi di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukit Tinggi. *Tidak dipublikasikan*.
- Jeon, N. E., Kwon, K. M., Kim, Y. H., & Lee, J. S. (2017). The factors associated with health-related quality of life in stroke survivors age 40 and older. *Annals of Rehabilitation Medicine*, 41(5), 743–752. <https://doi.org/10.5535/arm.2017.41.5.743>
- Jeong, B. O., Kang, H. J., Bae, K. Y., Kim, S. W., Kim, J. M., Shin, I. S., Kim, J. T., Park, M. S., Cho, K. H., & Yoon, J. S. (2012). Determinants of quality of life in the acute stage following stroke. *Psychiatry Investigation*, 9(2), 127–133. <https://doi.org/10.4306/pi.2012.9.2.127>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018* (Vol. 53, Issue 9). Kemenkes RI.
- Marbun, A. S., Juanita, & Ariani, Y. (2016). Hubungan antara stres dan gaya hidup dengan kualitas hidup pasien stroke. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 3(1), 1–10.
- Nichols-Larsen, D. S., Clark, Zeringue, A., Greenspan, A., & Blanton, S. (2005). Factors Influencing Stroke Survivors' Quality of Life During Subacute Recovery. *Stroke*, 1(7), 1480–1484. <https://doi.org/https://doi.org/10.1161/01.STR.0000170706.13595.4f>
- Paul, S. L., Sturm, J. W., Dewey, H. M., Donnan, G. A., Macdonell, R. A. L., & Thrift, A. G. (2005). Long-term outcome in the North East Melbourne stroke incidence study: Predictors of quality of life at 5 years after stroke. *Stroke*, 36(10), 2082–2086. <https://doi.org/10.1161/01.STR.0000183621.32045.31>
- Pienimaki, T. (2014). *Factor, Complications, and Health-Related Quality of Life Associated with Diabetes Mellitus Developed After Midlife in Men*. Universitas Ouluensis.
- Rachmania, N., Sholihat, N. K., & Utami, E. D. (2020). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Kepatuhan Minum Obat dan Kualitas Hidup Pasien Rawat Jalan Strok Iskemik di RSUD Banyumas. *Acta Pharmaciae Indonesia : Acta Pharm Indo*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.20884/1.api.2020.8.1.2359>
- Singhpoo, K., Chareerntanyarak, L., Ngamroop, R., Hadee, N., Chantachume, W., Lekbunyasins, O., Sawanyawisuth, K., & Tiamkao, S. (2012). Factors related to quality of life of stroke survivors. *Journal of Stroke and Cerebrovascular Diseases*, 21(8), 776–781. <https://doi.org/10.1016/j.jstrokecerebrovasdis.2011.04.005>
- Venketasubramanian, N., Yoon, B. W., Pandian, J., & Navarro, J. C. (2017). Stroke epidemiology in south, east, and south-east asia: A review. *Journal of Stroke*, 19(3), 286–294. <https://doi.org/10.5853/jos.2017.00234>